

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia saat ini tercatat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-empat di dunia (Dita dan Legowo, 2022). Berdasarkan data BPS (2024), jumlah penduduk Indonesia mencapai 281,603 juta jiwa pada pertengahan tahun 2024, jumlah tersebut meningkat 1,04% dari tahun 2023 yang hanya mencapai 278.696 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk sering kali dikaitkan dengan meningkatnya kebutuhan pangan, terutama beras sebagai makanan pokok. Data konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2020-2023 ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2020-2023

Tahun	Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga	
	(Kg/kapita/minggu)	(Kg/kapita/tahun)
2020	1,8031	94,0184
2021	1,8101	94,3815
2022	1,7933	93,5088
2023	1,7987	93,7913
2024*)	1,7863	93,1475

Sumber : Buletin konsumsi pangan tahun 2024

Keterangan: *) Hasil prediksi Pusdatin dengan model trend kuadratik (MAPE=1,13544)

Tabel 1 menunjukkan bahwa konsumsi beras rumah tangga di Indonesia dalam empat tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2021 konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 0,39% dari tahun 2020. Pada tahun 2022 angka konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia mengalami penurunan 0,92% dari tahun 2021. Pada tahun 2023 konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia kembali mengalami kenaikan sebesar 0,30% dan pada tahun 2024 diperkirakan konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia kembali mengalami penurunan sekitar 0,686% menjadi 93,1475 (Kg/kapita/tahun).

Angka konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia yang berfluktuasi tersebut nyatanya masih tergolong tinggi. Serealia yang paling banyak dikonsumsi orang Indonesia saat ini adalah golongan padi-padian yaitu mencapai lebih dari 60% (Kementerian Pertanian, 2024). Sementara menurut

Angka Kebutuhan Gizi (AKG) sesuai dengan standar Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi padi-padian sudah cukup dengan proporsi 40% (Kementerian Kesehatan, 2018). Artinya konsumsi beras di Indonesia saat ini sudah sangat berlebih.

Tingginya kebutuhan akan beras di Indonesia tidak sejalan dengan kapasitas produksi beras nasional yang mengalami pertumbuhan lambat (Nurmalina, 2008). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prihtanti dan Pangestika (2020), yang menyatakan bahwa kebutuhan beras yang besar di Indonesia tidak sejalan dengan produksi padi yang cenderung berfluktuasi. Tingkat konsumsi yang melebihi produksi beras akan mendorong pemerintah untuk melakukan impor (Siswanto dkk., 2018). Data produksi padi dan beras Indonesia selama lima tahun terakhir ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Produksi Padi dan Beras Indonesia Tahun 2020-2024

Tahun	Produksi padi (Juta Ton)	Produksi Beras (Juta Ton)
2020	54,65	31,50
2021	54,42	31,33
2022	54,75	31,54
2023	53,98	31,10
2024	52,66	30,34

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi padi pada tahun 2024 sebesar 52,66 juta ton GKG, mengalami penurunan sebanyak 1,32 juta ton GKG atau 2,45% dibandingkan produksi padi pada tahun 2023 yang sebesar 53,98 juta ton GKG. Sedangkan data produksi beras pada tahun 2024 untuk konsumsi pangan penduduk yaitu sebesar 30,34 juta ton, mengalami penurunan sebanyak 757,13 ribu ton atau 2,43 persen dibandingkan produksi beras pada tahun 2023 yang sebesar 31,10 juta ton (Badan Pusat Statistika, 2024).

Amara dkk., (2020) menyatakan bahwa penurunan produksi padi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti alih fungsi lahan, penggunaan teknologi yang kurang efisien, dan keterbatasan akses terhadap Varietas Unggul Benih. Belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain disebabkan

oleh rendahnya efisiensi pemupukan, kurang efektifnya pengendalian hama dan penyakit, penggunaan pupuk benih dan pestisida yang kurang bermutu, varietas yang dipilih kurang adaptif, serta sifat fisik tanah tidak optimal karena memiliki struktur tidak baik sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tanaman (Mafor, 2015).

Salah satu upaya pemerintah melalui Kementerian Pertanian yaitu mencanangkan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Adapun strategi peningkatan produksi padi dalam P2BN meliputi : (1) peningkatan produktivitas, (2) perluasan areal tanam, (3) pengamanan produksi, dan (4) pemberdayaan kelembagaan pertanian dan dukungan pembiayaan usahatani. Implementasi dari strategi peningkatan produktivitas diantaranya diwujudkan melalui mekanisme Pengelolaan Tanaman secara Terpadu (Apriani, dkk., 2018).

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada padi sawah, merupakan suatu pendekatan pengelolaan usahatani padi, dengan mengimplementasikan berbagai komponen teknologi budidaya yang memberikan efek sinergis. PTT menggabungkan semua komponen usahatani terpilih yang serasi dan saling komplementer, untuk mendapatkan hasil panen optimal dan kelestarian lingkungan (Sumarno, dkk. 2000).

PTT merupakan suatu usaha untuk meningkatkan hasil padi dan efisiensi masukan produksi dengan memperhatikan penggunaan sumberdaya alam secara bijak. Model PTT terdiri dari beberapa komponen teknologi budidaya yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi agroekosistem, antara lain adalah penggunaan varietas unggul, penggunaan benih bermutu, penggunaan bibit muda, penggunaan jumlah bibit 1-3 batang per lubang tanam, penggunaan sistem tanam jajar legowo, pemupukan N berdasarkan Bagan Warna Daun (BWD), pemupukan P dan K berdasarkan status hara tanah, penggunaan bahan organik, pengairan berselang, pengendalian gulma secara terpadu, pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu serta penanganan panen dan pasca panen (Balitbangtan, 2013).

Penerapan inovasi PTT pada usahatani secara optimal diyakini mampu meningkatkan hasil produksi (Sawitri dan Nurtilawati, 2019). Pendekatan model PTT pada padi sawah dengan menerapkan komponen teknologi budidaya sinergis mampu meningkatkan produktivitas usahatani berupa peningkatan hasil panen gabah kering giling (GKG) yang rata-rata lebih tinggi dibandingkan pola petani. Peningkatan hasil mencapai 10 % atau sekitar 0,68 ton/ha. Pendekatan model PTT disamping meningkatkan hasil gabah, juga mampu meningkatkan tingkat keuntungan usahatani berkisar antara 25 – 58 % (Pramono dkk., 2005).

Mario, dkk., (2005) dalam hasil peneliatinya menyatakan bahwa Hasil yang dicapai dari introduksi model PTT sangat menggembirakan dan membuka harapan yang besar bagi peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani padi. Peningkatan hasil gabah yang diperoleh sangat signifikan yakni dari rata-rata produksi gabah non-PTT sekitar 3,5 t/ha meningkat hingga 6 t/ha dengan pendapatan sebesar Rp 4.617.500/tahun. Sejalan dengan hasil penelitian Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nararya, dkk., (2017) yang menyatakan penggunaan PTT padi khususnya sistem tanam jajar legowo 2:1 mampu memberikan hasil GKG yang lebih tinggi dibandingkan model konvensional. Sistem tanam jajar legowo 2:1 dapat meningkatkan produktivitas padi sebesar 53% jika dibandingkan sistem tanam konvensional.

PTT pada mulanya ditujukan bagi sentra produksi padi nasional, terutama di Pulau Jawa (Apriani, dkk., 2018). Produksi padi tingkat daerah dan nasional diharuskan mampu mengimbangi kebutuhan pangan nasional yang setiap tahun semakin meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk dan program diversifikasi pangan yang kurang berjalan baik (Purba, dkk.,2023). Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi di Indonesia pada Tahun 2024 secara lengkap disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi Tahun 2024

No	Provinsi	Luas Panen (ha)	Produktivitas (Ton/ha)	Produksi (ton)
1	Jawa Timur	1.616.985,05	5,73	9.270.435,29
2	Jawa Tengah	1.554.777,14	5,71	8.891.297,05
3	Jawa Barat	1.475.362,09	5,84	8.626.879,91
4	Sulawesi Selatan	951.308,60	5,06	4.818.429,39
5	Sumatera Selatan	521.092,21	5,58	2.909.411,67
6	Lainnya	3.926.610,28	5,08	18.626.273,30
Total				53.142.726,6

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa Jawa Barat menjadi provinsi dengan hasil produksi padi tertinggi ke tiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jumlah produksi padi Jawa Barat pada tahun 2024 sebesar 8.626.879,91 ton. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra padi yang ada di Indonesia dan memiliki potensi besar untuk pengembangan padi (Rahman dkk., 2020).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang berpotensi untuk pengembangan agribisnis padi. Berdasarkan data BPS (2024), Produksi padi Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2024 menempati posisi ke sepuluh di Jawa Barat dengan jumlah produksi mencapai 360,22 ton. Data produksi padi di jawa Barat periode 2020-2024 tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi padi Kabupaten/Kota di Jawa Barat periode 2020-2024

No	Kabupaten/ Kota	Produksi dalam Ton				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Indramayu	1.363.311,8	1.319.624	1.482.255,86	1.424.303	1.399.352
2	Karawang	1.087.873,9	1.234.134	1.226.880,08	1.131.977	1.041.530
3	Subang	970.759,74	959.456,40	1.038.780,58	1.027.660	968.941
4	Cianjur	622.992,32	611.773,00	617.941,03	650.123	630.847
5	Cirebon	497.080,10	464.730,70	494.699,98	495.878	510.632
6	Majalengka	566.334,48	534.250,20	566.087,34	558.43	484.085
7	Sukabumi	521.459,25	492.926,30	508.220,48	512.392	466.835
8	Bekasi	504.103,31	587.586,10	555.747,09	497.339	416.476
9	Garut	424.913,90	443.319,90	441.316,20	453.788	454.937
10	Tasikmalaya	444.358,24	445.909,20	430.961,73	391.38	353.415
11	Lainnya	2.013.585,47	2.019.863,81	2.070.832,72	1.996.770	3.049,09
Total		9.016.772,58	9.113.573	9.433.723	9.140.039	8.626.879

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa kabupaten Indramayu menduduki posisi pertama dengan jumlah produksi sebesar 1.399.352 ton, disusul oleh Kabupaten Karawang dan Subang dengan jumlah produksi berturut-turut 1.041.530 ton dan 968.941 ton. Kabupaten Tasikmalaya menduduki posisi ke sepuluh dengan jumlah produksi sebesar 353.415 ton. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu sentra padi di Jawa Barat terutama di Priangan Timur. Meski demikian nyatanya produksi padi Kabupaten Tasikmalaya mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun setiap tahunnya. Oleh karena itu, inovasi dalam teknik budidaya dan efisiensi penggunaan faktor produksi menjadi prioritas untuk meningkatkan produksi dan menjawab kebutuhan pangan yang terus meningkat (Ananda dkk., 2025).

Kecamatan Salawu merupakan salah satu kecamatan penghasil padi di Kabupaten Tasikmalaya dengan luas lahan sawah pada tahun 2024 yaitu 1.514 Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2024). Jumlah produksi padi di Kecamatan Salawu pada tahun 2024 yaitu 23.665 ton menempati posisi ke dua belas sebagai penghasil padi di Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan posisi lima besar penghasil padi di Kabupaten Tasikmalaya secara berturut-turut ditempati oleh Kecamatan Sodonghilir, Karangnunggal, Cikalang, Cipatujah dan cigalontang dengan hasil produksi sebesar 53.576, 48.584, 39.118, 36.122 dan 33.067 (Sadata Kabupaten Tasikmalaya, 2025).

Meski produksi padi di Kecamatan Salawu menduduki peringkat ke dua belas di Kabupaten Tasikmalaya, produktivitas padinya tidak kalah tinggi dengan Kecamatan Manonjaya yang menempati posisi pertama sebagai kecamatan dengan angka produktivitas padi tertinggi di Kabupaten Tasikmalaya. Produktivitas padi di Kecamatan salawu yaitu sebesar 6,90 Ton/Ha selisih 0,097 dengan Produktivitas padi Kecamatan Manonjaya yaitu 6,997 Ton/Ha (Sadata Kabupaten Tasikmalaya, 2025).

Kecamatan Salawu memiliki sumber daya alam yang melimpah. Banyaknya sarana irigasi membuat ketersediaan air untuk kegiatan pertanian, khususnya budidaya padi, sangat tercukupi. Jenis tanah di Kecamatan Salawu didominasi oleh tanah Andosol yang memiliki karakteristik sangat subur,

bertekstur lempung hingga lempung berpasir, serta kemampuan drainase yang baik, sehingga sangat cocok untuk kegiatan pertanian khususnya budidaya padi (Profil Kecamatan Salawu, 2024). Selain itu, sumber daya manusia di bidang pertanian juga sangat memadai. Sebanyak 15.533 orang atau sekitar 76,65% dari jumlah penduduk Kecamatan Salawu bekerja di bidang pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani (Programa Kecamatan Salawu, 2024).

Kecamatan Salawu memiliki 70 kelompok tani dewasa yang tersebar di 12 desa, dan sebagian besar petani di wilayah ini telah bergabung dalam kelompok tani. Dari jumlah tersebut, 13 kelompok tani telah mengikuti kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) tanaman padi. Jumlah ini tergolong signifikan, mengingat tidak semua kecamatan memperoleh kesempatan untuk menerima program SL-PTT padi dalam jumlah yang sebanyak itu. Berdasarkan potensi dan karakteristik yang dimiliki, Kecamatan Salawu menunjukkan daya saing yang tinggi serta potensi besar untuk pengembangan pertanian, khususnya budidaya padi sawah (BPP Salawu, 2024).

PTT padi sawah di Kecamatan Salawu mulai diperkenalkan sejak tahun 2013 melalui kegiatan SL-PTT oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Salawu. Namun hingga saat ini tingkat penerapan teknologi PTT di Kecamatan Salawu masih rendah. Hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa persentase tingkat penerapan teknologi PTT di Kecamatan Salawu baru mencapai 46% (Programa Kecamatan Salawu, 2024). Sejalan dengan hasil penelitian Cesnowati, dkk., (2024) yang menyatakan bahwa tingkat adopsi petani terhadap 10 komponen PTT di Desa Palesanger Kabupaten Pamekasan termasuk dalam kategori rendah (42,29%) dengan adopsi inovasi tertinggi yaitu penggunaan Varietas Unggul Benih bermutu sebesar 77,08% dan adopsi terendah pada penerapan pengaturan jarak tanam yaitu 14,58%. Abani, dkk., (2023), dalam hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa secara umum penerapan teknologi PTT di Desa Oepuh Utara Kecamatan Biboki Moenleu sudah cukup tinggi hanya masih terkendala dengan penerapan teknis sistem tanaman jajar legowo dengan teknik jajar legowo 2:1, penanaman bibit 1 sampai 3 per rumpun, dan pemupukan yang belum sesuai jadwal.

Pada kenyataannya sering kali inovasi berhenti pada proses penyampaian oleh pemberi inovasi saja, tanpa adopsi inovasi oleh petani sasaran (Rosdiana dkk., 2023). Petani memiliki banyak pertimbangan sebelum mengadopsi suatu inovasi terlebih lagi apabila inovasi tersebut dianggap sangat baru jika dilihat dari sudut pandang petani (Burano dan Fadillah, 2020). Maka, suatu inovasi yang ditawarkan ke petani harus memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap keadaan di lokasi sasaran, baik keadaan biofisik, sosial ekonomi ataupun budaya sehingga inovasi yang ditawarkan harus inovasi tepat guna (Musyafak dan Ibrahim, 2005).

Upaya untuk meningkatkan hasil panen padi per satuan luas, juga harus diiringi dengan keberlanjutan teknologi petani. Pemahaman tentang teknologi budidaya tanaman padi setiap petani berbeda-beda dalam mengadopsi suatu inovasi, misalnya bagaimana menanggapi suatu inovasi, tingkat pemahaman terhadap suatu inovasi dan sebagainya (Wongkar, dkk., 2016).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang tingkat adopsi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada usahatani padi sawah di Kecamatan Salawu dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi PTT pada usahatani padi sawah di Kecamatan Salawu .

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, didapatkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana tingkat adopsi inovasi PTT pada usahatani padi sawah di Kecamatan Salawu?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi PTT pada usahatani padi sawah di Kecamatan Salawu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diformulasikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis tingkat adopsi inovasi PTT pada usahatani padi sawah di Kecamatan Salawu.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi inovasi PTT pada usahatani padi sawah di Kecamatan Salawu.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi pengelolaan tanaman terpadu pada usahatani padi sawah. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang agribisnis khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi pengelolaan tanaman terpadu pada usaha padi sawah di Kecamatan Salawu.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Menjadi pedoman dan bahan pertimbangan bagi penyuluh pertanian lapangan yang ingin meningkatkan produksi padi sawah melalui adopsi inovasi PTT.
- b. Memberikan masukan bagi pemerintah Kabupaten Tasikmalaya khususnya dan Kementerian Pertanian pada umumnya dalam pengembangan inovasi usahatani padi sawah.
- c. Memberikan referensi data, informasi, dan masukan dalam meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan dokumentasi ilmiah.
- d. Pengembangan akademik, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran untuk penelitian selanjutnya